

ANALISIS TINGKAT KESULITAN BUTIR SOAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BUATAN GURU

Inawati¹⁾, Aryanti Agustina²⁾, Awalludin³⁾, Lasmiatun⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Baturaja

E-mail:

ina.wati12345@gmail.com¹⁾, aryanti.Agustina@fkip.unbara.ac.id²⁾, awalludinawri@gmail.com³⁾, dan lasmiatun@fkip.unbara.ac.id⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan butir soal Bahasa Indonesia buatan guru semester-II 2006 kelas XI SMA Negeri 5 OKU. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berupa butir soal Bahasa Indonesia dan lembar jawaban siswa serta teknik wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, kualitas butir soal *Bahasa Indonesia* buatan guru tersebut menunjukkan tingkat kesulitan yang sedang dengan rata-rata 0,532. Oleh sebab itu, butir soal yang telah disusun memiliki tingkat kesulitan yang sedang dapat dipertahankan. Disarankan kepada guru penyusun butir soal agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam menyusun butir soal agar tercipta alat tes hasil belajar yang lebih berkualitas yaitu sedang yang memiliki tingkat kesulitan butir soal yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

Kata-kata kunci: analisis butir soal, tingkat kesulitan, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to describe the level of difficulty of Indonesian language items made by the second semester 2006 teacher of class XI SMA Negeri 5 OKU. The method in this study uses a descriptive method using documentation techniques in the form of Indonesian language items and student answer sheets as well as interview techniques with Indonesian language teachers. Based on the results of the study, the quality of the Indonesian language items made by the teacher showed a moderate level of difficulty with an average of 0.532. Therefore, the items that have been compiled have a moderate level of difficulty that can be maintained. It is recommended to the teacher who prepares the items to further improve their ability in compiling the items in order to create a higher quality test tool for learning outcomes, namely those that have a difficulty level of items that are not too difficult and not too easy.

Keywords: item analysis, difficulty level, Indonesian language

Pendahuluan

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan melalui evaluasi. Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan itu, yang dengan sendirinya juga harus merupakan suatu proses. Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilaia sesuatu. Untuk mengetahui nilai sesuatu dilakukan pengukuran dan wujud dari

pengukuran itu adalah penilaian yang dalam dunia pembelajaran di kenal dengan istilah tes. Hal ini berarti evaluasi adalah proses memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi (Sudijono, 2005:5), Tes merupakan alat pengukuran hasil belajar siswa, diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai alat penilaian yang baik. Dengan kata lain diperlukan suatu penilaian terhadap tes untuk mendapatkan informasi tentang baik tidaknya alat tes yang telah disusun. Lebih lanjut, Nurkencana dan Sumarsana dikutip Nurgiyantoro (2001:58) mengungkapkan bahwa “Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang terbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa berdasarkan nilai standr yang telah ditetapkan”.

Sementara itu, Arikunto (2002:127) mengemukakan bahwa “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan individu atau kelompok serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dengan kata lain, tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Artinya, alat tes dapat memberikan informasi tentang siswa sesuai keadaan yang mendekati sesungguhnya. Hal itu penting karena informasi tersebut akan dipergunakan untuk mempertimbangkan dan kemudian memutuskan berbagai kebijakan baik yang berkenaan dengan siswa maupun kegiatan pengajaran secara umum.

Selanjutnya, dalam kaitan tersebut, kelayakan alat tes dapat diartikan sebagai tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar yang konsisten dengan tujuan. Hal ini dipengaruhi oleh kriteria pembuatan alat tes itu sendiri, dimana alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi yaitu: kelayakan (*appropriatenes*), kesahihan (*validity*), keterpercayaan (*usability*), ketertapsiran (*interpretability*). Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2001:98-150) bahwa lat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari empat segi yaitu kelayakan, kesahihan, keterpercayaan, dan kepraktisan alat tes.

1. Kriteria kelayakan alat tes. Sebuah alat tes disusun dimaksudkan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini, kelayakan tes dapat diartikan sebagai tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar yang konsisten dengan tujuan (Tuckman dalam Nurgiyantoro, 2001:99). Kriteria kelayakan alat tes meliputi (1) pentingnya tujuan, (2) kesesuaian dengan bahan. Tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria kelayakan.
2. Kriteria kesahihan alat tes. Kesahihan alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Tuckman dan Ebel dalam Nurgiyantoro, 2001:102). Dalam hal ini, berkenaan dengan validitas, maka butir tes yang baik bukan saja dapat mengukur tingkat aspek kognitif sederhana, ingatan, pemahaman melainkan mampu mengukur tingkat yang lebih tinggi seperti sintesis. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2001:102) menjelaskan bahwa kesahihan tes dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan logis, kesahihan dapat dibedakan menjadi dua macam, kesahihan isi (*content validity*) dan kesahihan konsep atau konstruk (*construct validity*). Berdasarkan data empirik, yang kemudian disebut kesahihan empiris, kesahihan dibedakan menjadi dua macam, kesahihan sejalan atau serentak (*concurrent validity*) dan kesahihan ramalan (*predictive validity*).
3. Kriteria keterpercayaan alat tes. Kriteria keterpercayaan menunjuk pada pengertian apakah alat tes yang disusun dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu. Hal ini berarti alat tes tersebut harus menunjukkan keadaan yang sebenarnya tentang kemampuan siswa dalam belajar.
4. Kriteria kepraktisan alat tes. Dalam menyusun suatu butir soal harus juga mempertimbangkan tes tersebut dari segi kepraktisan. Masalah kepraktisan sebuah tes dilihat dari segi keekonomisan pelaksanaan, penskoran dan pengintegrasian sehingga alat tes yang diujikan dapat memenuhi standar penilaian yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan alat tes, maka diperlukan kegiatan analisis terhadap butir soal yang akan diujikan pada siswa. Hal ini agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Tuckman dikutip Nurgiyantoro (2001:136), “Analisis butir soal merupakan analisis hubungan antara skor-skor butir soal dengan keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban keseluruhan tes”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Arikunto (2002:230) mengemukakan bahwa “Analisis butir soal adalah analisis jawaban siswa dengan skor

keseluruhan, membandingkan jawaban siswa terhadap suatu butir soal dengan jawaban keseluruhan tes. Dengan kata lain, analisis butir soal adalah suatu kegiatan dalam menganalisis jawaban benar atau salah setiap butir soal yang diujikan pada siswa untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu tujuan analisis butir soal itu adalah membuat butir soal itu konsisten dengan keseluruhan tes. Dalam menganalisis butir soal dilakukan kegiatan dari tingkat kesulitan butir soal, daya beda butir soal, validitas butir soal, dan reliabilitas butir soal. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis butir soal dari tingkat kesulitan butir soal.

Menurut Oller dikutip Nurgiyantoro (2001:138), “Tingkat kesulitan butir soal (*item difficulty*) adalah pernyataan-pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit soal bagi siswa yang dikenai pengukuran”. Butir soal yang baik adalah yang tingkat kesulitannya sedang, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Butir soal yang terlalu mudah atau butir soal yang terlalu sulit keduanya tak dapat membedakan antara siswa kelompok rendah dan kelompok tinggi. Selanjutnya, menurut Noll dikutip Nurgiyantoro (2001:138), butir soal yang terlalu mudah atau butir soal yang terlalu sulit tidak memberikan informasi apa-apa tentang perbedaan prestasi antara tiap individu. Dalam menganalisis butir soal tes objektif pilihan ganda, berdasarkan tingkat kesulitan, penulis menggunakan indeks yang berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks 0,0 berarti butir soal yang bersangkutan sangat sulit.

Oleh karena itu, menurut Nurgiyantoro (2001:196) untuk mencari indeks tingkat kesulitan butir soal dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ITK = \frac{FKT + FKR}{N}$$

Keterangan:

ITK = Indeks tingkat kesulitan yang dicari

FKT = Jumlah jawaban benar kelompok tinggi

FKR = Jumlah jawaban benar kelompok rendah

N = Jumlah peserta tes kedua kelompok

Sementara itu, kriteria tingkat kesulitan butir soal dapat dilihat pada tabel berikut ini (Nurgiyantoro, 2012:195) sebagai berikut. Soal dengan ITK 0,20 sampai dengan 0,40 adalah soal sulit, Soal dengan ITK 0,41 sampai dengan 0,60 adalah soal sedang, sedangkan Soal dengan ITK 0,61 sampai dengan 0,80 adalah soal mudah.

Pengambilan sampel bahan tes harus mewakili bahan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tidak mungkin semua bahan yang diajarkan akan diteskan. Oleh karena itu, seseorang dalam memilih sebuah alat tes atau alat evaluasi hendaknya juga mempertimbangkan kemudahan penskoran terhadap hasil pekerjaan siswa. Sebab sebuah tes, perlu mempertimbangkan apakah tes tersebut dilengkapi dengan pedoman penilaian. Untuk tes bentuk tes objektif mudah disepakati pedoman penilaiannya, sedangkan untuk tes bentuk esai akan lebih banyak menimbulkan permasalahan karena masing-masing jenis tes itu memiliki bobot yang tidak sama. Berdasarkan kenyataan itulah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan butir soal.

Masalah penelitian ini, apakah tingkat kesulitan butir soal buatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah memenuhi kriteria butir soal yang baik? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan butir soal *Bahasa Indonesia* buatan guru semester-II 2006 kelas XI SMA Negeri 5 OKU. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian berdasarkan kriteria kelayakan, kesahihan, keterpercayaan, ketertafsiran dan kebergunaan alat tes itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakuakn di SMA Negeri 5 OKU tahun 2006. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan utamanya mendeskripsikan secara objektif fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian (Inawati dan Darningwati dalam Jurnal Bindo Sastra, 2020:72). Selanjutnya, Tjokrosujono, (1997:94), juga menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan yang dirancang untuk memperoleh informasi Oleh karena itu, penelitian ini hasil analisis tingkat kesulitan butir soal Bahasa Indonesia buatan guru semester-II 2006 kelas XI SMA Negeri 5 OKU. Data diperoleh melalui teknik dekumentasi dan

teknik wawancara, Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:274). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa butir soal *Bahasa Indonesia* buatan guru berupa 45 butir soal pilihan ganda dengan lima pilihan. Selanjutnya, “Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan Tanya jawab sepihak” (Nurgiyantoro, 2001:55). Dengan kata lain, wawancara adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan menanyakan kepada informan. Wawancara yang ditujukan kepada guru *Bahasa Indonesia* mengenai penyusunan alat tes atau alat evaluasi yang disusun. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskripsi. Analisis data digunakan untuk menganalisis data dokumentasi yaitu dengan cara mengurutkan skor-skor lembar jawaban siswa dari skor yang tertinggi sampai dengan skor yang terendah, mengambil sebanyak 27% dari jumlah skor yang tertinggi dan terendah apabila siswa berjumlah lebih dari 100 orang, menganalisis jawaban benar salah terhadap jawaban siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah. Selanjutnya, data wawancara diolah berdasarkan jawaban guru tersebut, dianalisis dan dideskripsikan. Hasilnya diharapkan dapat melengkapi data tes.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun rincian komposisi butir soal Bahasa Indonesia Semester II Kelas XI SMA Negeri 5 OKU dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Komposisi Butir Soal Bahasa Indonesia Semester II Kelas XI SMA Negeri 5 OKU Berdasarkan Kelompok

| No. | Pokok Bahasan | Nomor Butir Soal | Jumlah |
|--------|------------------|---|--------|
| 1 | Membaca | 12, 19, 28 | 3 |
| 2 | Kosa Kata | 10, 22, 23, 36, 37, 45 | 6 |
| 3 | Struktur | 2, 3, 8, 15, 32, 34, 38, 39, 40 | 9 |
| 4 | Menulis | 1, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 18, 24, 27, 29, 41, 42, 43, 44 | 17 |
| 5 | Pragmatik | 17, 35 | 2 |
| 6 | Apresiasi Sastra | 9, 20, 21, 25, 26, 30, 31, 33 | 8 |
| Jumlah | | | 45 |

Berdasarkan hasil tes dari butir soal buatan guru semester-II 2006 kelas XI SMA Negeri 5 OKU diperoleh data skor-skor yang dapat dipaparkan pada tabel 2 berikut ini. Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 45 butir soal pilihan ganda yang diujikan tersebut dapat diketahui butir soal yang paling banyak dijawab oleh siswa dengan benar adalah butir soal nomor 10 sebanyak 39 orang siswa dan butir soal yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh siswa adalah butir soal nomor 16 dan 18 sebanyak 2 orang.

1. Analisis Tingkat Kesulitan Butir Soal

Berdasarkan hasil perhitungan dan klasifikasi indeks tingkat kesulitan, maka dapat diketahui tingkat kesulitan butir soal tersebut yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Indeks Tingkat Kesulitan Butir Soal

| No | Butir Soal Nomor | Analisi Indeks Tingkat Kesulitan Butir Soal | Klasifikasi | No | Butir Soal Nomor | Analisis Indeks Tingkat Kesulitan Butir Soal | Klasifikasi |
|-----|------------------|---|-------------|-----|------------------|--|-------------|
| 1. | 1 | 0,43 | Sedang | 24. | 24 | 0,60 | Sedang |
| 2. | 2 | 0,36 | Sedang | 25. | 25 | 0,60 | Mudah |
| 3. | 3 | 0,70 | Sedang | 26. | 26 | 0,78 | Sedang |
| 4. | 4 | 0,90 | Mudah | 27. | 27 | 0,70 | Sedang |
| 5. | 5 | 0,90 | Mudah | 28. | 28 | 0,60 | Sedang |
| 6. | 6 | 0,48 | Sedang | 29. | 29 | 0,19 | Sukar |
| 7. | 7 | 0,90 | Mudah | 30. | 30 | 0,17 | Sukar |
| 8. | 8 | 0,26 | Sukar | 31. | 31 | 0,39 | Sedang |
| 9. | 9 | 0,85 | Mudah | 32. | 32 | 0,56 | Sedang |
| 10. | 10 | 0,95 | Mudah | 33. | 33 | 0,29 | Sukar |
| 11. | 11 | 0,80 | Mudah | 34. | 34 | 0,70 | Sedang |
| 12. | 12 | 0,31 | Sedang | 35. | 35 | 0,85 | Mudah |
| 13. | 13 | 0,78 | Mudah | 36. | 36 | 0,78 | Mudah |
| 14. | 14 | 0,46 | Sedang | 37. | 37 | 0,73 | Mudah |
| 15. | 15 | 0,09 | Sukar | 38. | 38 | 0,53 | Sedang |
| 16. | 16 | 0,04 | Sukar | 39. | 39 | 0,46 | Sedang |
| 17. | 17 | 0,17 | Sukar | 40. | 40 | 0,12 | Sukar |
| 18. | 18 | 0,04 | Sukar | 41. | 41 | 0,80 | Mudah |
| 19. | 19 | 0,80 | Mudah | 42. | 42 | 0,85 | Mudah |
| 20. | 20 | 0,87 | Mudah | 43. | 43 | 0,80 | Mudah |
| 21. | 21 | 0,87 | Mudah | 44. | 44 | 0,48 | Sedang |
| 22. | 22 | 0,26 | Sukar | 45. | 45 | 0,17 | Sukar |
| 23. | 23 | 0,65 | Sedang | | | | |

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sebanyak 17 butir soal termasuk dalam kategori butir soal yang berkualitas baik artinya derajat tingkat kesulitan butir soalnya sedang (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) dengan rata-rata 0,523. sementara itu sebanyak 11 butir soal yang termasuk sukar dengan rata-rata 0,163. Selanjutnya, sebanyak 17 butir soal tergolong kategori mudah dengan rata-rata 0,835.

2. Analisis Data Wawancara.

Wawancara yang dilakukan terhadap guru *Bahasa Indonesia* di SMA Negeri 5 OKU menggunakan metode diskusi dan metode ceramah dalam memberikan materi pelajaran. Sehingga dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi suasana kelas menjadi efektif dan menyenangkan. Selain itu, dalam penyusunan butir soal yang disusun oleh ibu guru Bahasa Indonesia telah sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, dimana materi diambil 30% materi semester I dan 70% materi semester II. Sehingga siswa tidak begitu mengalami kesulitan dalam menjawab butir soal Bahasa Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab butir soal.

Pada dasarnya hasil evaluasi dapat memberikan gambaran bagi guru tentang daya serap siswa atas materi pengajaran yang disajikan. Selain itu juga, guru dapat mengetahui tentang kemajuan belajar tiap siswa mengenai letak kesulitan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan petunjuk itu, guru dapat mengupayakan perbaikan atau pengayaan belajar siswa sehingga akan membawa hasil yang lebih baik.

Simpulan

Penyusunan alat tes harus memnuhi empat kriteria yaitu, tingkat kesulitan, daya pembeda, validitas dan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan cara analisis butir soal Bahasa Indonesia buatan guru Semester II-2006 Kelas XI SMA Negeri 5 OKU, dapat disimpulkan bahwa butir soal *Bahasa Indonesia* buatan guru tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang sedang dengan rata-rata 0,532. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 5 OKU, bahwa guru tersebut membuat butir soal sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa tersebut, sehingga siswa tidak begitu mengalami kesulitan dalam menjawab butir soal.

Saran

Guru harus mampu menyusun alat tes berupa butir soal yang memiliki tingkat kesulitan butir soal yang sedang. Hal ini agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab butir soal karena soal yang diberikan tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar –Dasar Evaluasi penelitian (cetakan ke-4)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inawati dan Darningwati. (2020). *Kemampuan Mahasiswa Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Teknik Skimming*. Jurnal Bindo Sastra UMP 4 (1), (2020), 69—76. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2317>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjokosujoto. 1997. *Dasar-Dasar Pendidikan (modul 1-6)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.